Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 173-183
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Internalisasi Standar Kecantikan dan Praktik Penghakiman Antarsesama Perempuan di Media Sosial: Analisis Perspektif Feminisme

Andi Sadriani[1], A. Noer Chalifah Ramadhany[2], Dyan Paramitha Darmayanti[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
[3]Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
andi.sadriani@unm.ac.id

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan peluang ekonomi, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya penilaian dan penghakiman terhadap penampilan perempuan. Standar kecantikan yang berkembang di masyarakat, seperti kulit cerah, wajah bersih, dan bentuk tubuh ideal, sering kali menjadi dasar munculnya komentar negatif, bahkan dari sesama perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi standar kecantikan dan praktik penghakiman antarsesama perempuan di media sosial dalam perspektif feminisme. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review dengan pendekatan kualitatif. Literatur diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan standar kecantikan, internalisasi misogini, perundungan terhadap tubuh, dan interaksi gender di media sosial. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan konstruksi standar kecantikan, internalisasi norma gender, dan praktik penghakiman antarsesama perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial turut memperkuat standar kecantikan melalui paparan konten visual, perbandingan penampilan, dan interaksi antarpengguna. Praktik penghakiman terlihat melalui komentar yang merendahkan perempuan berdasarkan warna kulit dan kondisi wajah, sebagaimana ditemukan dalam kasus kreator konten perempuan di Indonesia. Dalam perspektif feminisme, fenomena tersebut berkaitan dengan diskriminasi warna kulit, objektifikasi, dan internalisasi misogini yang turut mereproduksi nilai-nilai patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi perempuan, tetapi juga dapat menjadi ruang reproduksi standar kecantikan yang membatasi kebebasan dan aktualisasi diri perempuan.

Kata kunci: Standar Kecantikan, Internalisasi Misogini, Penghakiman Perempuan, Media Sosial, Feminisme

Abstract

Social media has become a space where women can express themselves and develop economic opportunities. However, it has also become a platform where women's appearances are frequently evaluated and judged. Beauty standards prevalent in society, such as fair skin, clear skin, and an ideal body shape, often serve as the basis for negative comments, including those made by other women. This study aims to analyze the internalization of beauty standards and the practice of women judging other women on social media from a feminist perspective. This study employs a qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR). Relevant literature was collected by searching academic articles using keywords related to beauty standards, internalized misogyny, body shaming, and gender interactions on social media. The data were analyzed thematically by categorizing the findings into three main themes: the construction of beauty standards, the internalization of gender norms, and the practice of women judging other women. The findings indicate that social media contributes to reinforcing beauty standards through exposure to visual content, appearance comparisons, and interactions among users. Such judgmental practices are reflected in derogatory comments targeting women based on their skin color and facial conditions, as illustrated by cases involving female content creators in Indonesia. From a feminist perspective, these practices are associated with colorism, objectification, and internalized misogyny, which contribute to the reproduction of patriarchal values. This study concludes that social media is not merely a space for women's self-expression but can also serve as a platform for reproducing beauty standards that constrain women's freedom and self-actualization.

Keywords: Beauty Standards, Internalized Misogyny, Judgement of Women, Social Media, Feminism.

1. Latar Belakang

Media sosial saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri sekaligus memperoleh penghasilan. Berbagai aktivitas dilakukan perempuan melalui media sosial, mulai dari membuat konten kecantikan dan penggunaan riasan wajah (make up),

membagikan aktivitas sehari-hari di rumah, hingga menampilkan gaya berpakaian dan kehidupan pribadinya. Aktivitas tersebut menjadi salah satu cara perempuan membangun identitas diri, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan peluang ekonomi melalui konten digital. Namun, aktivitas perempuan di media sosial tidak selalu mendapatkan respons positif. Penampilan yang dianggap tidak menarik, penggunaan riasan yang dinilai berlebihan, gaya berpakaian yang dianggap tidak pantas, hingga perilaku yang dipandang tidak lazim sering kali menjadi sasaran komentar negatif pengguna lain. Komentar tersebut bahkan dapat berkembang menjadi ejekan, penghinaan, dan perundungan. Hal yang menarik adalah bahwa komentar negatif tersebut tidak hanya datang dari laki-laki, tetapi juga dari sesama perempuan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi dan pemberdayaan perempuan, tetapi juga dapat menjadi ruang berlangsungnya penilaian dan penghakiman terhadap perempuan lainnya.

Praktik penghakiman tersebut berkaitan dengan standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Kecantikan sering kali diukur melalui kriteria tertentu, seperti bentuk tubuh, warna kulit, wajah, penggunaan riasan, dan gaya berpakaian. Padahal, standar kecantikan bukan sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya yang menentukan bagaimana perempuan dianggap cantik, menarik, dan pantas. Media sosial turut memperluas penyebaran standar tersebut melalui konten visual, tren kecantikan, dan interaksi antarpengguna (Utami et al., 2025; Wiana et al., 2025; Wilmanda & Hariyanti, 2025). Akibatnya, perempuan yang memiliki penampilan berbeda dari standar yang dominan berpotensi mendapatkan penilaian negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri, tetapi juga membentuk cara mereka menilai perempuan lainnya. Dengan demikian, penghakiman terhadap penampilan perempuan di media sosial perlu dipahami sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pembentukan norma kecantikan dan kepantasan dalam masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep internalized misogyny, yaitu kondisi ketika perempuan menyerap pandangan, stereotip, dan prasangka negatif terhadap perempuan yang berkembang dalam masyarakat patriarkal, kemudian dapat mereproduksinya dalam interaksi sosial (Azizah et al., 2023; Indiarma, 2025). Internalisasi ini dapat terlihat ketika perempuan menggunakan standar kecantikan dan kepantasan tertentu untuk menilai atau merendahkan perempuan lainnya. Misalnya, perempuan yang menganggap penggunaan riasan tertentu terlalu berlebihan atau gaya berpakaian tertentu tidak pantas dapat memberikan komentar negatif terhadap perempuan yang memiliki pilihan penampilan berbeda. Dalam kondisi tersebut, perempuan tidak hanya menjadi pihak yang mengalami tekanan akibat standar kecantikan, tetapi juga dapat terlibat dalam mempertahankan standar yang sama terhadap perempuan lainnya. Konsep ini menjadi penting untuk memahami bahwa praktik penghakiman antarsesama perempuan tidak selalu berdiri sebagai perilaku individual, tetapi dapat berkaitan dengan nilai dan pandangan gender yang telah tertanam dalam kehidupan sosial.

Selain konsep internalized misogyny, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme untuk memahami hubungan antara standar kecantikan, budaya patriarki, dan posisi perempuan dalam interaksi sosial. Perspektif feminisme memberikan perhatian terhadap relasi kekuasaan dan ketimpangan gender yang membentuk pengalaman perempuan dalam Masyarakat (Anindya & Defhany, 2019; Yunailis, 2024). Dalam konteks ini, tubuh dan penampilan perempuan dapat menjadi objek pengaturan melalui standar kecantikan dan norma kepantasan yang berkembang secara sosial. Pengaturan tersebut tidak selalu dilakukan secara langsung oleh laki-laki, tetapi juga dapat berlangsung melalui perempuan yang telah menginternalisasi norma gender tertentu. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam menghakimi perempuan lainnya perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika reproduksi nilai patriarki. Perspektif feminisme memungkinkan penelitian ini menganalisis bagaimana standar kecantikan dipertahankan, bagaimana perempuan terlibat dalam proses tersebut, serta bagaimana praktik penghakiman dapat membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, persoalan utama yang menjadi perhatian penelitian ini adalah keterlibatan perempuan dalam mereproduksi standar kecantikan melalui praktik penghakiman terhadap perempuan lainnya di media sosial. Kajian mengenai standar kecantikan, body shaming, dan kekerasan berbasis gender di ruang digital telah berkembang, tetapi keterkaitan antara internalisasi standar kecantikan dan praktik penghakiman antarsesama perempuan masih perlu ditelaah secara lebih mendalam. Perempuan selama ini sering ditempatkan sebagai korban tekanan standar kecantikan, padahal dalam kondisi tertentu mereka juga dapat menjadi pihak yang mempertahankan standar tersebut melalui komentar dan penilaian terhadap perempuan lainnya. Persoalan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana standar kecantikan diinternalisasi, faktor-faktor yang mendorong perempuan melakukan penghakiman, serta bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan reproduksi budaya patriarki. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat perempuan sebagai korban, tetapi juga menganalisis keterlibatan perempuan dalam mempertahankan norma gender yang membatasi perempuan lainnya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menelusuri, menyeleksi, dan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan standar kecantikan, internalized misogyny, body shaming, patriarki, dan interaksi antarsesama perempuan di media sosial. Hasil penelitian terdahulu akan dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian disintesiskan menggunakan perspektif feminisme untuk menemukan keterkaitan antara internalisasi standar kecantikan dan praktik penghakiman antarsesama perempuan. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana standar kecantikan dikonstruksi dan diinternalisasi oleh perempuan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong praktik penghakiman terhadap perempuan lainnya, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut mereproduksi nilai-nilai patriarki dalam interaksi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian feminisme dan sosiologi gender, khususnya dalam memahami dinamika relasi antarsesama perempuan di tengah perkembangan media sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji internalisasi standar kecantikan dan praktik penghakiman antarsesama perempuan di media sosial dalam perspektif feminism (Andriani, 2021; Triandini et al., 2019) . Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, dan Web of Science. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti beauty standards, internalized misogyny, body shaming, female-to-female online harassment, dan gender and social media. Literatur yang diprioritaskan adalah artikel penelitian yang diterbitkan pada periode 2016–2026, dengan tetap mempertimbangkan sumber teoretis terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi literatur. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas standar kecantikan, internalisasi norma gender, penghakiman antarsesama perempuan, body shaming, dan interaksi perempuan di media sosial. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam teks lengkap, serta publikasi nonilmiah dikeluarkan dari proses seleksi. Artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya ditelaah berdasarkan identitas publikasi, tujuan, metode, teori, dan temuan penelitian. Seluruh tahapan seleksi didokumentasikan dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses).

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema yang relevan, yaitu konstruksi standar kecantikan, internalisasi norma gender, praktik penghakiman antarsesama perempuan, dan reproduksi budaya patriarki di media sosial. Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan. Hasil pengelompokan tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif feminisme dengan memperhatikan konsep internalized misogyny. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis literatur untuk menjelaskan hubungan antara internalisasi standar kecantikan dan praktik penghakiman antarsesama perempuan serta menjawab tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan sejumlah artikel ilmiah yang membahas standar kecantikan, citra tubuh perempuan, perbandingan penampilan, serta praktik komentar dan penilaian terhadap perempuan di media sosial. Artikel-artikel tersebut memiliki fokus kajian dan pendekatan penelitian yang beragam, tetapi saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk persepsi perempuan terhadap kecantikan dan penampilan fisik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan penelitian tersebut, dilakukan pemetaan terhadap penulis, tahun publikasi, judul atau fokus studi, metode penelitian, serta temuan utama dari setiap artikel. Adapun hasil pemetaan literatur tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Systematic Literature Review (SLR)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

No	Penulis	Tahun	Judul / Fokus Studi	Metode	Temuan Utama
1	Mingoia et al.	2017	The Relationship between Social Networking Site Use and the Internalization of a Thin Ideal in Females	Meta-analisis	Penggunaan situs jejaring sosial memiliki hubungan dengan internalisasi standar tubuh kurus pada perempuan. (Mingoia et al., 2017)
2	Fardouly, Willburger, & Vartanian	2018	Instagram Use and Young Women's Body Image Concerns and Self-Objectification: Testing Mediational Pathways	Kuantitatif	Penggunaan Instagram berkaitan dengan kekhawatiran terhadap citra tubuh dan objektifikasi diri melalui internalisasi standar kecantikan serta perbandingan penampilan.(Fardouly et al., 2018)
3	Cohen, Newton-John, & Slater	2017	The Relationship between Facebook and Instagram Appearance-Focused Activities and Body Image Concerns in Young Women	Kuantitatif	Aktivitas media sosial yang berorientasi pada penampilan berkaitan dengan internalisasi standar tubuh ideal dan pengawasan terhadap tubuh perempuan. (Cohen et al., 2017)
4	Hendrickse et al.	2017	Instagram and College Women's Body Image: Investigating the Roles of Appearance-Related Comparisons and Intrasexual Competition	Kuantitatif	Perbandingan penampilan dan kompetisi antarsesama perempuan berperan dalam hubungan aktivitas Instagram dengan ketidakpuasan tubuh.
5	Kim	2018	Facebook Use for Profile Maintenance and Social Grooming and Young Korean Women's Appearance Comparison With Peers and Body Image Concerns	Kuantitatif	Aktivitas pemeliharaan profil dan interaksi sosial di Facebook berkaitan dengan perbandingan penampilan perempuan dengan teman sebaya. (Kim, 2018)
6	Modica	2019	Facebook, Body Esteem, and	Kuantitatif	Perbandingan penampilan di

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

			Body Surveillance in Adult Women		Facebook berkaitan dengan penghargaan terhadap tubuh dan kecenderungan mengawasi penampilan fisik sendiri. (Modica, 2019)
7	Tiggemann & Anderberg	2020	Social Media Is Not Real: The Effect of 'Instagram vs Reality' Images on Women's Social Comparison and Body Image	Eksperimen	Konten yang memperlihatkan perbedaan antara penampilan ideal dan kenyataan dapat memengaruhi perbandingan sosial serta persepsi perempuan terhadap tubuhnya. (Tiggemann & Anderberg, 2020)
8	Engeln et al.	2020	Compared to Facebook, Instagram Use Causes More Appearance Comparison and Lower Body Satisfaction in College Women	Eksperimen	Penggunaan Instagram mendorong perbandingan penampilan yang lebih tinggi dan penurunan kepuasan tubuh dibandingkan penggunaan Facebook. (Engeln et al., 2020)
9	Gerrard & Thornham	2020	Content Moderation: Social Media's Sexist Assemblages	Analisis kritis	Sistem moderasi dan algoritma media sosial dapat turut mempertahankan norma gender serta mengatur bagaimana tubuh dan identitas perempuan ditampilkan.(Gerrard & Thornham, 2020)
10	Fioravanti et al.	2022	How the Exposure to Beauty Ideals on Social Networking Sites Influences Body Image: A Systematic Review of Experimental Studies	Systematic literature review	Paparan gambar ideal di media sosial dapat meningkatkan ketidakpuasan tubuh, sedangkan konten positif tentang tubuh berpotensi memberikan pengaruh yang lebih baik. (Fioravanti et al., 2022)
11	Fauziah Yanis	2022	Analisa Perilaku Cyberbullying pada Remaja	Kualitatif deskriptif.	Cyberbullying terhadap remaja perempuan terjadi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

			Perempuan di Jejaring Sosial Instagram.		melalui komentar negatif, penghinaan, dan penilaian terhadap penampilan fisik di Instagram. (Yanis, 2022)
12	Ulmi Marsya	2019	Diskursus Perempuan dalam Media Sosial Instagram: Studi Deskriptif Cyberbullying di Akun @Lambe_Turah.	Kualitatif deskriptif.	Cyberbullying terhadap perempuan mengandung bias gender, seperti komentar seksis, pelecehan, dan body shaming. Perempuan juga dapat menjadi pelaku perundungan terhadap sesama perempuan melalui reproduksi standar kecantikan dan nilai patriarki. (Marsya, 2019)
13	Indrani Dewi Anggraini dan Nani Nuraini Sarah	2025	Melanggengkan Patriarki: Pembingkaian Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital.	Kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills.	Media digital cenderung mereproduksi budaya patriarki melalui pemberitaan yang menempatkan perempuan sebagai objek dan kurang memberikan ruang bagi agensi perempuan sebagai korban perundungan. (Anggraini & Sarah, 2025)
14	Rosmin Ilham, Rachmawaty D. Hunawa, dan Fadillah Iralisty Hunta	2021	Kejadian Bullying pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan.	Kuantitatif dengan desain cross-sectional.	Jenis kelamin, teman sebaya, dan media sosial memiliki hubungan signifikan dengan kejadian bullying pada remaja. (Ilham et al., 2021)
15	Maharani Aisah Ratu Wane, Endang Setyowati, dan Kingkin Puput Kinanti	2026	Representasi Perempuan dan Pembaca dalam Kampanye Digital Kodrat Siapa? pada Akun Instagram @Wmnations melalui Analisis	Kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Data berupa teks verbal dari 10 slide kampanye Instagram, dikumpulkan melalui dokumentasi.	Perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki kendali atas pilihan hidupnya, sedangkan norma patriarki dan standar ganda gender menjadi objek kritik. Pembaca diarahkan menjadi subjek reflektif dan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

			Wacana Kritis Sara Mills.		kritis terhadap pemaknaan kodrat perempuan. (Aisah et al., 2026)
16	Mashita Fandia	2021	Memaknai Feminisme: Studi Etnografi terhadap Gerakan Perempuan di Media Sosial. Mengkaji pemaknaan feminisme dalam gerakan perempuan di media sosial.	Etnografi, sebagaimana dinyatakan dalam judul. Rincian teknik pengumpulan dan analisis data belum tersedia dalam metadata yang dikirimkan.	Metadata bibliografi belum memuat hasil penelitian. Temuan substantif belum dapat dipastikan tanpa membaca naskah lengkap bab tersebut. (Fandia, 2021)
17	Sunaniah, Retno Wahyuningtyas, Istiqoma, dan Decka Pratama Putra	2024	Judgemental Society: Penghakiman di Media Sosial. Mengkaji perilaku masyarakat dalam memberikan penilaian dan penghakiman terhadap orang lain melalui Instagram.	Kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual.	Ruang digital menjadi tempat masyarakat memberikan penilaian terhadap kehidupan orang lain melalui komentar dan interaksi. Masyarakat dapat berperan sebagai pelaku sekaligus korban penghakiman di media sosial. Media sosial juga dapat menjadi ruang protes, kritik, dan pelampiasan kekecewaan. (Wahyuningtyas & Putra, 2024)
18	Angga Ilham Akbar, Nasywa Auliani Susanto, Nabhan Alauddin Azhar, Natali Enzelika Sinaga, Raffi Akbar Siraj, Fajar Rizky Hermawan, dan Fareza Azkiya Mukti	2026	Pelaku Berlindung, Publik Menyerang: Dinamika Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Kasus KSBE FH UI 2026). Mengkaji dinamika ujaran kebencian dan persekusi digital setelah terungkapnya kasus kekerasan seksual berbasis elektronik di FH UI.	Kualitatif melalui kajian pustaka yang mengintegrasikan analisis hukum dan teori sosial.	Penghakiman publik dapat berkembang menjadi persekusi digital berupa hinaan, hasutan kekerasan, dan doxing. Algoritma media sosial, kemarahan moral kolektif, dan rendahnya kepercayaan publik terhadap penegakan hukum menjadi faktor yang saling memperkuat. (Akbar et al., 2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

19	Maulidya Indah Mega Saputri dan Milda Longgeita Pinem	2022	Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik. Mengkaji konstruksi kecantikan, objektifikasi perempuan, dan eksploitasi mahasiswi melalui media sosial.	Kualitatif. Wawancara mendalam terhadap lima pemilik foto dan lima pengikut aktif akun Instagram @ugmcantik. Menggunakan perspektif feminisme Naomi Wolf dan konsep relasi pengetahuan-kekuasaan Michel Foucault.	Ditemukan tiga praktik konstruksi perempuan, yaitu glorifikasi kecantikan, komodifikasi tubuh, dan pelanggaran privasi. Glorifikasi kecantikan dapat menjadi bentuk objektifikasi perempuan. Persetujuan afirmatif menjadi aspek penting dalam menentukan ada atau tidaknya praktik eksploitasi. (Saputri & Pinem, 2022)
20	Ela Indah Dwi Syayekti	2023	Komunikasi di Media Sosial: Perspektif Kesetaraan Gender. Mengkaji bagaimana komunikasi di media sosial dapat dibangun berdasarkan perspektif kesetaraan gender.	Kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research).	Media sosial masih sering menempatkan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi. Komunikasi yang berperspektif gender perlu dibangun melalui literasi digital, komunitas pemberdayaan perempuan, penggunaan bahasa yang ramah gender, penyajian konten yang setara, serta keterlibatan laki-laki dalam melawan budaya patriarki. (Syayekti, 2023)

Berdasarkan hasil pemetaan literatur pada tabel diatas, penelitian mengenai standar kecantikan dan media sosial menunjukkan bahwa platform digital memiliki peran dalam membentuk persepsi perempuan terhadap penampilan fisik. Paparan konten yang menampilkan tubuh dan wajah ideal mendorong perempuan melakukan perbandingan penampilan dengan orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan internalisasi standar kecantikan, ketidakpuasan terhadap tubuh, serta meningkatnya perhatian terhadap penampilan fisik. Media sosial dengan demikian tidak hanya menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi ruang penyebaran nilai dan standar kecantikan yang memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri maupun perempuan lain.

Selain membahas internalisasi standar kecantikan, sejumlah penelitian juga memperlihatkan adanya praktik penilaian terhadap penampilan perempuan melalui perbandingan sosial, komentar, dan objektifikasi tubuh di ruang digital. Praktik tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dapat direproduksi melalui interaksi antarpengguna media sosial. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan internalisasi standar kecantikan dengan praktik penghakiman antarsesama perempuan masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana standar kecantikan diinternalisasi oleh perempuan dan bagaimana standar tersebut dapat muncul dalam bentuk penilaian terhadap perempuan lain, dengan menggunakan perspektif feminisme untuk memahami kaitannya dengan internalisasi misogini dan reproduksi nilai-nilai patriarki.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pembahasan

1. Internalisasi Standar Kecantikan Perempuan di Media Sosial

Standar kecantikan perempuan pada dasarnya bukan sesuatu yang terbentuk secara alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan. Dalam masyarakat, kecantikan sering dikaitkan dengan karakteristik fisik tertentu, seperti kulit yang cerah, wajah yang dianggap proporsional, tubuh yang langsing, serta penampilan yang terawat. Media sosial kemudian menjadi ruang yang memperluas penyebaran standar tersebut melalui foto, video, konten kecantikan, tutorial makeup, hingga tren penampilan yang ditampilkan oleh influencer dan pengguna lainnya. Mingoia et al. (2017) melalui meta-analisis menemukan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dan internalisasi standar tubuh kurus pada perempuan. Sementara itu, Fioravanti et al. (2022), melalui tinjauan terhadap 43 penelitian eksperimental, menunjukkan bahwa paparan gambar tubuh ideal di media sosial dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk gambaran mengenai penampilan perempuan yang dianggap ideal.

Dalam perspektif feminisme, konstruksi standar kecantikan dapat dipahami sebagai bagian dari relasi kuasa yang mengatur dan menempatkan tubuh perempuan sebagai objek penilaian sosial. Pemikiran feminis, khususnya teori objektifikasi Fredrickson dan Roberts (1997), menjelaskan bahwa perempuan dalam masyarakat cenderung memandang tubuhnya melalui sudut pandang orang lain karena penampilan fisik terus-menerus dinilai berdasarkan standar yang berlaku. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya self-objectification, yaitu ketika perempuan mulai mengawasi dan menilai tubuhnya sendiri berdasarkan ukuran kecantikan yang dianggap ideal. Fenomena ini terlihat dalam praktik penggunaan filter wajah, penyuntingan foto, serta tren konten kecantikan di media sosial yang menampilkan wajah tanpa noda, kulit yang tampak sempurna, dan bentuk tubuh tertentu. Fardouly, Willburger, dan Vartanian (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan Instagram berkaitan dengan kekhawatiran terhadap citra tubuh dan objektifikasi diri pada perempuan muda. Dengan demikian, standar kecantikan tidak hanya bekerja melalui penilaian orang lain, tetapi juga dapat tertanam dalam cara perempuan memandang, memperlakukan, dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Internalisasi standar kecantikan selanjutnya dapat terlihat dalam perilaku perempuan ketika berinteraksi di media sosial. Misalnya, unggahan foto atau video perempuan yang memperlihatkan wajah tanpa riasan, warna kulit, bentuk tubuh, maupun cara berpakaian tertentu dapat memunculkan perbandingan dan komentar mengenai penampilannya. Tidak jarang, konten kecantikan yang awalnya dimaksudkan sebagai ruang ekspresi diri justru menjadi ruang evaluasi sosial, ketika pengguna memberikan penilaian mengenai apakah seseorang terlihat menarik, pantas, atau sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku. Mwangia dan Buvár (2024) menjelaskan bahwa interaksi dengan konten kecantikan di media sosial dapat mendorong perbandingan penampilan dan objektifikasi seksual, meskipun pada saat yang sama media sosial juga membuka ruang bagi gerakan penerimaan tubuh (body positivity). Dalam perspektif feminisme, keadaan ini menunjukkan bahwa standar kecantikan dapat direproduksi bukan hanya melalui industri kecantikan atau media, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antarpengguna. Oleh karena itu, perempuan tidak hanya berhadapan dengan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan, tetapi juga berpotensi ikut mempertahankan standar tersebut ketika menjadikan penampilan perempuan lain sebagai objek perbandingan dan penilaian.

2. Praktik Penghakiman Antarsesama Perempuan di Media Sosial

Praktik penghakiman terhadap kecantikan perempuan di media sosial Indonesia terlihat dalam pengalaman Nyadollie, pemilik akun TikTok @Dollievision. Perempuan dengan warna kulit gelap, rambut ikal, dan tubuh berisi ini pernah menerima komentar negatif pada konten yang diunggahnya. Sejumlah pengguna bahkan menyebut penampilannya dengan istilah yang merendahkan warna kulit dan mempertanyakan kegunaan skincare yang digunakannya karena dianggap tidak dapat membuat kulitnya menjadi putih. Penelitian yang dimuat dalam eScience Humanity (2023) mendokumentasikan komentar-komentar tersebut dan menjelaskan bahwa Nyadollie sempat menonaktifkan kolom komentar karena merasa terganggu. Kasus ini memperlihatkan bahwa warna kulit gelap masih ditempatkan sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki, bahkan ketika perempuan sedang membagikan aktivitas dan ekspresi dirinya. Dalam perspektif feminisme, fenomena ini menunjukkan praktik colorism, yaitu diskriminasi berdasarkan warna kulit, yang berkaitan dengan konstruksi kecantikan patriarkal dan hierarki warna kulit dalam masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Fenomena serupa dialami Ratu Namira dan Fuji yang menjadi sasaran komentar bernada ejekan menggunakan istilah "aura Maghrib". Istilah tersebut digunakan untuk menyindir perempuan yang memiliki warna kulit gelap atau sawo matang. Pemberitaan mengenai fenomena ini menunjukkan bahwa komentar tersebut tidak hanya muncul dari satu pengguna, tetapi berkembang menjadi tren ejekan di media sosial. Bahkan, penyanyi Marion Jola turut menyampaikan kritik terhadap penggunaan istilah tersebut ketika membela Fuji dari komentar warganet. Kasus ini memperlihatkan bagaimana warna kulit dapat dijadikan dasar untuk menentukan tingkat kecantikan seorang perempuan. Jika dikaitkan dengan penelitian Nikita dan Ananda Dias Pribadi (2026) mengenai diskriminasi warna kulit perempuan Indonesia di TikTok, praktik colorism tidak dapat dilepaskan dari warisan kolonial, stratifikasi kelas sosial, dan budaya patriarki yang menempatkan kulit cerah sebagai simbol kecantikan dan nilai sosial. Dengan demikian, penghakiman terhadap perempuan berkulit gelap bukan sekadar persoalan selera pribadi, melainkan berkaitan dengan struktur sosial yang memberikan nilai berbeda terhadap karakteristik fisik perempuan.

Penghakiman terhadap perempuan juga terjadi pada kreator konten kecantikan yang memiliki masalah jerawat. Salah satu contohnya dialami Siska Afrilia, seorang beauty influencer Indonesia yang pernah mendapatkan komentar negatif ketika wajahnya mengalami jerawat akibat mencoba berbagai produk skincare untuk kebutuhan konten dan endorsement. Kondisi tersebut justru menjadi bahan hujatan karena pekerjaannya sebagai kreator kecantikan dianggap tidak sesuai dengan kondisi kulit wajahnya. Kasus yang lebih spesifik juga ditemukan dalam penelitian terhadap akun TikTok @ratu.ghania. Penelitian tersebut mengidentifikasi 35 komentar bernada ironi pada 21 video yang diunggah sejak pertengahan 2024 hingga Juli 2025. Komentar seperti "perasaan ga ilang-ilang tuh jerawat" menunjukkan bagaimana kondisi kulit kreator dijadikan bahan sindiran. Dari perspektif feminisme, praktik ini memperlihatkan adanya tuntutan yang kontradiktif terhadap perempuan: mereka diharapkan berbagi pengetahuan kecantikan, tetapi pada saat yang sama dituntut memiliki penampilan fisik yang dianggap sempurna. Konsep internalized misogyny dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana standar yang merendahkan perempuan direproduksi melalui penilaian terhadap tubuh perempuan lain.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial turut membentuk dan mereproduksi standar kecantikan melalui penilaian terhadap warna kulit, kondisi wajah, dan penampilan perempuan. Penghakiman terhadap perempuan yang berkulit gelap atau berjerawat menunjukkan bahwa standar kecantikan dapat membatasi ruang ekspresi dan aktualisasi diri perempuan. Dalam perspektif feminisme, fenomena ini berkaitan dengan colorism dan internalisasi misogini. Oleh karena itu, pengguna dan kreator konten perlu membangun interaksi yang menghargai keberagaman penampilan, sedangkan pengelola platform media sosial perlu memperkuat kebijakan penanganan komentar yang merendahkan perempuan.

Referensi

1. Aisah, M., Wane, R., Setyowati, E., & Kinanti, K. P. (2026). *Representasi Perempuan dan Pembaca dalam Kampanye Digital Kodrat Siapa? Pada Akun Instagram @Wmnations Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/index
2. Akbar, A. I., Susanto, N. A., Azhar, N. A., Sinaga, N. E., Siraj, R. A., Hermawan, F. R., & Mukti, F. A. (2026). Pelaku Berlindung, Publik Menyerang: Dinamika Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Kasus KSBE FH UI 2026). *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, *4*(3), 649–658.
3. Andriani, W. (2021). Penggunaan metode sistematik literatur review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, *7*(2).
4. Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025). Melanggengkan Patriarki: Pembingkaian Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga*, *11*(1), 33–54.
5. Anindya, A., & Defhany, D. (2019). Feminisme dan stereotip gender dalam iklan produk kecantikan. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, *3*(2), 113–123.
6. Azizah, M., Fitri, N. K., Maura, N., & Salsabila, J. (2023). Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok. *PARADE RISET*, *1*(1), 1–24.
7. Cohen, R., Newton-John, T., & Slater, A. (2017). The relationship between Facebook and Instagram appearance-focused activities and body image concerns in young women. *Body Image*, *23*, 183–187.
8. Engeln, R., Loach, R., Imundo, M. N., & Zola, A. (2020). Compared to Facebook, Instagram use causes more appearance comparison and lower body satisfaction in college women. *Body Image*, *34*, 38–45. https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.04.007
9. Fandia, M. (2021). Memaknai Feminisme: Studi Etnografi terhadap Gerakan Perempuan di Media Sosial. *Perempuan Dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, Dan Arah Pemberdayaan*.
10. Fardouly, J., Willburger, B. K., & Vartanian, L. R. (2018). Instagram use and young women's body image concerns and self-objectification: Testing mediational pathways. *New Media and Society*, *20*(4), 1380–1395. https://doi.org/10.1177/1461444817694499
11. Fioravanti, G., Bocci Benucci, S., Ceragioli, G., & Casale, S. (2022). How the exposure to beauty ideals on social networking sites influences body image: A systematic review of experimental studies. *Adolescent Research Review*, *7*(3), 419–458.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

12. Gerrard, Y., & Thornham, H. (2020). Content moderation: Social media's sexist assemblages. *New Media and Society*, *22*(7), 1266–1286. https://doi.org/10.1177/1461444820912540
13. Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, *3*(1), 39–48.
14. Indiarma, V. (2025). Manifestasi Misogini Terinternalisasi (Internalized Misogyny) Pada Tren Tiktok "Pick Me Girl." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *8*(2), 123–134.
15. Kim, J. W. (2018). Facebook Use for Profile Maintenance and Social Grooming and Young Korean Women's Appearance Comparison With Peers and Body Image Concerns. *Social Media and Society*, *4*(2). https://doi.org/10.1177/2056305118772835
16. Marsya, U. (2019). Diskursus Perempuan Dalam Media Sosial Instagram: Studi Deskriptif Cyberbullying Di Akun@ Lambe_Turah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, *2*(1), 31–44.
17. Mingoia, J., Hutchinson, A. D., Wilson, C., & Gleaves, D. H. (2017). The relationship between social networking site use and the internalization of a thin ideal in females: A meta-analytic review. *Frontiers in Psychology*, *8*, 1351.
18. Modica, C. (2019). Facebook, body esteem, and body surveillance in adult women: The moderating role of self-compassion and appearance-contingent self-worth. *Body Image*, *29*, 17–30. https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.02.002
19. Saputri, M. I. M., & Pinem, M. L. (2022). Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram@ ugmcantik. *Journal of Social Development Studies*, *3*(1), 70–85.
20. Syayekti, E. I. D. (2023). Komunikasi di media sosial: Perspektif kesetaraan gender. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, *4*(2), 141–154.
21. Tiggemann, M., & Anderberg, I. (2020). Social media is not real: The effect of 'Instagram vs reality' images on women's social comparison and body image. *New Media and Society*, *22*(12), 2183–2199. https://doi.org/10.1177/1461444819888720
22. Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, *1*(2), 63–77.
23. Utami, K., Munanjar, A., & Syahril, R. (2025). Membaca Kecantikan di Media Sosial: Analisis Semiotika Konten Instagram Tasya Farasya. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *4*(01), 733–746.
24. Wahyuningtyas, R., & Putra, D. P. (2024). JUDGEMENTAL SOCIETY: PENGHAKIMAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Masyarakat Maritim*, *8*(1), 10–18.
25. Wiana, A. R., Puspita, S. D., & Syahril, A. (2025). Tiktok dan konstruksi sosial standar kecantikan perspektif gen z di era digital. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(1), 76–87.
26. Wilmanda, G., & Hariyanti, N. (2025). Shifting Indonesian Beauty Standards on TikTok@ cadburylemonade: A Critical Discourse Analysis Study: Pergeseran Standar Kecantikan Indonesiadi TikTok@ cadburylemonade: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(2), 75–89.
27. Yanis, F. (2022). Analisa Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Perempuan Di Jejaring Sosial Instagram Analyis Of Cyberbullying Behavior In Teenage Girls On Instagram Social Network. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, *8*(1).
28. Yunailis, C. (2024). Narasi Tubuh Perempuan: Kritik Feminisme Dalam My Body Oleh Emily Ratajkowski. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(7), 754–761.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14559
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)